e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

KADIANO GHUSE: RITUAL PENGALIHAN HUJAN PADA MASYARAKAT MUNA

Oleh:
Raemon[1], Hasniah[2], Erni[3]
[1, 2, 3]Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(Email korespondensi: raemon@uho.ac.id)

Abstract

The Kafoilano Ghuse ritual, a cultural practice of the Muna people, is preserved as a symbolic mechanism for managing natural uncertainties, particularly rainfall. This study describes the process of performing the Kafoilano Ghuse ritual, analyzes its symbolic meanings, and examines the reasons for the continued practice of the rain transfer ritual among the Muna people of Sidamangura Village, Kusambi District, West Muna Regency. A qualitative approach was employed, with data analyzed using Victor Turner's symbolic interpretive theory, which emphasizes the relationships among symbols, rituals, and belief systems. The findings indicate that Kafoilano Ghuse is conducted through ritual stages involving bhisa (rain shamans), mantras, ritual materials, and symbolic actions that serve to divert rain from one location to another. Each element of the ritual carries symbolic meaning, representing the cosmological relationship between humans, nature, and supernatural powers, while also fostering collective calm and supporting the success of social events. These results underscore the role of ritual as a local knowledge system that is essential for maintaining cultural identity and the sustainability of Muna traditions in the context of social change.

Keywords: Kadiano Ghuse: rain-diverting ritual; Muna society; ritual symbols; ethnography

Abstrak

Ritual Kadiano Ghuse merupakan praktik ritual masyarakat Muna yang digunakan untuk menahan atau mengalihkan hujan pada pelaksanaan hajatan dan kegiatan sosial di ruang terbuka. Penelitian ini bertujuan mengungkap tahapan pelaksanaan ritual, memaknai simbol-simbol ritual yang digunakan, serta menjelaskan alasan keberlanjutan praktik Kadiano Ghuse dalam kehidupan masyarakat Desa Sidamangura, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui pengamatan terlibat, wawancara mendalam dengan pawang hujan (Bhisa), tokoh masyarakat, dan warga pengguna jasa ritual, serta dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Kadiano Ghuse dilaksanakan melalui tahap persiapan dan tahap pelaksanaan yang melibatkan tindakan simbolik seperti menunjuk awan, pembacaan mantra dan doa, penanaman bahan ritual, serta pemeliharaan pantangan oleh *Bhisa*. Perlengkapan ritual seperti rokok, cermin, garam, jahe, cabai, tembakau, dan daun karubu-rubu dimaknai sebagai simbol proteksi, penolak hujan, dan media komunikasi kosmologis. Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk mengelola ketidakpastian cuaca, menenangkan psikologis masyarakat, serta memperkuat legitimasi sosial pawang hujan. Keberlanjutan Kadiano Ghuse ditopang oleh fungsinya sebagai penjamin simbolik keberhasilan hajatan dan stabilitas sosial masyarakat.

Kata kunci: Kadiano Ghuse; ritual pemindahan hujan; masyarakat Muna; simbol ritual; etnografi

1. PENDAHULUAN

Ritual merupakan tindakan sakral yang dilaksanakan secara kolektif oleh kelompok masyarakat dalam kerangka sistem kepercayaan tertentu, dan berfungsi sebagai medium untuk meneguhkan relasi antara manusia, masyarakat, dan tatanan kosmologis yang diyakini bersama

(Durkheim, 1912). Dalam kehidupan sosial sehari-hari, praktik ritual masih banyak dijumpai dalam berbagai bentuk, terutama yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, serta ritual lain yang berfungsi mengelola ketidakpastian dan transisi sosial dalam masyarakat (Van Gennep, 1960). Ritual tidak hanya merepresentasikan ekspresi religius, tetapi juga berperan sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi kelompok, mentransmisikan nilai-nilai budaya, serta menjaga kesinambungan identitas kolektif (Turner, 1967). Dalam konteks Indonesia yang multikultural, praktik ritual menjadi bagian penting dalam kehidupan berbagai kelompok etnis yang mempertahankan tradisi leluhur sebagai pedoman kehidupan sosial (Koentjaraningrat, 2009). Kerangka pemahaman ini relevan untuk membaca praktik ritual pada masyarakat Muna, salah satu kelompok etnis di Sulawesi Tenggara yang dikenal memiliki sistem adat, kepercayaan, dan praktik ritual yang terintegrasi dengan kehidupan sosial serta lingkungan alamnya (Schoorl, 1991); Zahari, 1997). Berbagai kajian mengenai masyarakat Muna menunjukkan bahwa ritual dan adat tidak hanya berfungsi dalam konteks keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pengaturan kehidupan sosial, legitimasi otoritas adat, dan pemeliharaan keseimbangan hubungan manusia dengan alam (Zahari, 1997). Oleh karena itu, praktik ritual masyarakat Muna, termasuk ritual *Kadiano Ghuse*, dapat dipahami sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal yang merefleksikan pandangan hidup, kosmologi, dan identitas budaya masyarakat setempat, khususnya di wilayah Kabupaten Muna Barat.

Dalam konteks ritual pemindahan hujan pada masyarakat Muna, pelaksanaannya umumnya dipimpin oleh seorang *Bhisa* atau individu yang memiliki otoritas adat sekaligus dipercaya memiliki kemampuan supranatural dalam berinteraksi dengan kekuatan kosmologis. Proses ritual ini dijalankan melalui praktik-praktik metafisik berupa pembacaan mantra, penggunaan simbol dan bahan ritual, serta tindakan-tindakan simbolik yang tidak dapat dijelaskan secara rasional dalam kerangka pengetahuan ilmiah modern, namun diyakini memiliki efektivitas berdasarkan pengalaman kolektif masyarakat (Turner, 1967). Kepercayaan terhadap keberhasilan ritual tersebut memperkuat keyakinan masyarakat bahwa praktik pemindahan hujan berperan penting dalam menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan adat dan sosial yang diselenggarakan di ruang terbuka (Tomia et al., 2019); (Zahari, 1997). Dalam masyarakat Muna, ritual *Kadiano Ghuse* tidak dipahami semata sebagai upaya teknis mengendalikan cuaca, melainkan sebagai bentuk relasi simbolik antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural yang diyakini turut menentukan harmoni kehidupan sosial (Hasibuan & Hasibuan, 2022). Oleh karena itu, kepercayaan terhadap keberadaan dan pengaruh kekuatan gaib masih menjadi bagian integral dalam sistem kepercayaan masyarakat Muna, baik dalam ranah sosial, budaya, maupun spiritual, serta berfungsi sebagai landasan legitimasi keberlanjutan praktik ritual *Kadiano Ghuse* hingga saat ini.

Ritual *Kadiano Ghuse* merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat Muna yang berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk mengalihkan atau memindahkan hujan dari lokasi tertentu. Praktik ritual ini umumnya dilakukan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan perayaan atau kegiatan penting, baik yang bersifat personal maupun komunal, terutama yang diselenggarakan di ruang terbuka.

Berbagai studi tentang ritual menahan, menolak, atau memindahkan hujan di Indonesia telah mendokumentasikan peran spesialis ritual (pawang hujan/dukun), perangkat simbolik-benda (sesaji/objek ritual), serta negosiasi makna antara agama, adat, dan kebutuhan peristiwa sosial. Pada konteks Banten, tradisi *nyarang hujan* dibaca sebagai praktik lapangan yang memperlihatkan proses akulturasi nilai Islam dan tradisi lokal dalam pengendalian hujan untuk kepentingan hajatan (Purwanti, 2013). Pada konteks Jawa Timur, tradisi menahan hujan dalam hajatan dijelaskan melalui kerangka folklor dan urutan praktik (persiapan–pelaksanaan–penutupan), sekaligus fungsi sosial-budaya yang mengitarinya (Nirmala & Sukarman, 2022). Pada konteks Sumatera Utara, praktik tolak hujan dalam pesta pernikahan dipahami melalui relasi peran sosial pawang hujan dan legitimasi

kepercayaan komunitas (Rizky & Nazaruddin, 2022). Kajian simbolik juga tampak pada analisis objek-objek dalam ritual penangkal hujan yang menegaskan bahwa benda ritual bekerja sebagai tanda dan perangkat tindakan budaya (Christy, 2017). Variasi artikulasi ritual berbasis agama juga muncul pada tradisi *nyirep udan* yang dibaca melalui basis teks dan wacana Islam pada ranah pernikahan (Cahyati et al., 2023) serta kajian maslahah yang menempatkan tradisi itu sebagai praktik lokal yang dinegosiasikan dalam horizon syariat (Huda et al., 2025). Popularitas pawang hujan sebagai "kebudayaan populer" pasca peristiwa nasional turut dibahas melalui sudut pandang sejarah kebudayaan dan media (Gintinga & Girsang, 2022), termasuk pembacaan wacana netizen seputar pawang hujan Mandalika (Setyowati et al., 2022).

Dalam koridor etnik Muna, kajian mengenai ritual *Kadiano Ghuse* pada masyarakat Muna telah mendapatkan perhatian dalam sejumlah artikel ilmiah, terutama yang menempatkan ritual ini sebagai praktik religius-kultural dalam pengelolaan ketidakpastian alam. Studi Sunartin et al., (2020) mendeskripsikan *Kadiano Ghuse* sebagai ritus pengalihan hujan yang dijalankan oleh pawang hujan melalui tahapan ritual yang terstruktur, mulai dari permohonan masyarakat, persiapan material ritual, hingga pembacaan mantra dan doa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa ritual ini tidak berdiri sebagai praktik magis semata, melainkan sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan relasi antara manusia, alam, dan kekuatan transenden.

Pemaknaan simbolik atas material ritual juga menjadi temuan penting dalam studi tersebut. Rokok, cabai, cermin, garam, dan batu asa dimaknai sebagai medium komunikasi simbolik untuk "menerangkan" langit dan mengalihkan hujan dari lokasi hajatan (Sunartin et al., 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa *Kadiano Ghuse* bekerja melalui bahasa tanda yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat pendukungnya.

Selain istilah *Kadiano Ghuse*, praktik sejenis juga dikenal dengan sebutan *kafoilano ghuse* pada komunitas Muna di wilayah lain. Penelitian Tomia et al., (2019) menunjukkan bahwa *kafoilano ghuse* dipahami sebagai praktik mantra dan doa yang dijalankan pawang hujan untuk menjaga kelancaran aktivitas sosial di ruang terbuka. Ritual ini menegaskan posisi pawang hujan sebagai aktor kultural yang memiliki otoritas simbolik dan religius dalam struktur sosial masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, praktik pawang hujan termasuk *Kadiano Ghuse* dan *kafoilano ghuse* juga dibahas dalam kajian lintas-disiplin mengenai resepsi masyarakat terhadap pawang hujan di ruang publik dan media modern. Sari (2022) mencatat bahwa praktik pengendalian hujan kerap dipahami secara ambivalen antara rasionalitas modern dan kepercayaan lokal, namun tetap bertahan karena memiliki legitimasi kultural yang kuat di tingkat komunitas. Dengan merujuk pada studi-studi tersebut, penelitian ini menempatkan ritual *Kadiano Ghuse* di Desa Sidamangura sebagai pengayaan etnografis yang memperlihatkan variasi lokal dalam praktik, makna, dan legitimasi sosial pawang hujan di kalangan masyarakat Muna.

Telaah terhadap studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa ritual *Kadiano Ghuse* dan praktik sejenis seperti *kafoilano ghuse* telah banyak dikaji sebagai ritus pengalihan hujan dengan penekanan pada deskripsi tahapan ritual dan pemaknaan simbolik unsur-unsur material ritual (Sunartin et al., 2020; Tomia et al., 2019). Kajian-kajian tersebut berhasil memperlihatkan bahwa ritual pemindahan hujan berfungsi sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan relasi kosmologis antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan ritual sebagai praktik budaya yang relatif statis, dengan fokus utama pada inventarisasi simbol, mantra, dan perangkat ritual.

Di sisi lain, kajian lintas wilayah tentang ritual pengendalian hujan di Indonesia lebih banyak menekankan aspek akulturasi agama dan tradisi lokal, legitimasi sosial pawang hujan, serta resepsi publik terhadap praktik tersebut dalam konteks modernitas dan media (Purwanti, 2013; Rizky & Nazaruddin, (2022); Sari, 2022). Pendekatan ini membuka wacana penting mengenai negosiasi antara rasionalitas modern dan kepercayaan lokal, tetapi belum secara mendalam menjelaskan dinamika

internal ritual sebagai mekanisme sosial untuk mengelola kecemasan kolektif dan ketidakpastian ekologis pada tingkat komunitas.

Dalam konteks masyarakat Muna sendiri, kajian *Kadiano Ghuse* cenderung terfokus pada wilayah tertentu dan belum banyak mengeksplorasi variasi lokal praktik ritual, terutama di wilayah Muna Barat. Selain itu, sedikit penelitian yang secara eksplisit menautkan ritual *Kadiano Ghuse* dengan perubahan sosial kontemporer serta menjelaskan mengapa praktik tersebut tetap bertahan dan terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat, meskipun berada dalam lanskap sosial yang semakin terpapar logika modernitas. Celah inilah yang menunjukkan perlunya kajian etnografis yang tidak hanya mendeskripsikan ritual, tetapi juga menafsirkan fungsi sosial, psikologis, dan kulturalnya secara kontekstual.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada cara membaca ritual *Kadiano Ghuse* sebagai mekanisme simbolik yang dinamis, bukan semata sebagai warisan tradisi atau praktik magis. Dengan menggunakan kerangka interpretatif simbolik Victor Turner, penelitian ini menempatkan *Kadiano Ghuse* sebagai proses sosial yang bekerja melalui simbol, performativitas ritual, dan relasi antaraktor, khususnya antara *Bhisa*, penyelenggara hajatan, dan komunitas pendukung.

Penelitian ini juga menawarkan kebaruan empiris melalui dokumentasi etnografis ritual *Kadiano Ghuse* di Desa Sidamangura, wilayah yang relatif belum banyak disorot dalam kajian sebelumnya. Variasi lokal dalam tahapan ritual, penggunaan bahan, pantangan, serta legitimasi sosial *Bhisa* memperkaya pemahaman tentang keragaman praktik *Kadiano Ghuse* di kalangan masyarakat Muna. Selain itu, penelitian ini memperluas perspektif dengan menunjukkan bahwa ritual tidak hanya berfungsi untuk "mengalihkan hujan", tetapi juga berperan sebagai sarana penenang kolektif, pengelola kecemasan sosial, dan penjamin simbolik keberhasilan acara sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual *Kadiano Ghuse*, dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan ritual, serta menjelaskan alasan keberlanjutan praktik tersebut dalam kehidupan masyarakat Muna di tengah perubahan sosial. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian antropologi dengan menegaskan bahwa simbol ritual bekerja secara situasional dan performatif, bukan sekadar sebagai tanda statis. Temuan penelitian ini memperkaya pemikiran Victor Turner tentang simbol dan ritual dengan menunjukkan bahwa ritual *Kadiano Ghuse* berfungsi sebagai ruang liminal yang memungkinkan masyarakat menegosiasikan ketidakpastian alam, kecemasan sosial, dan harapan kolektif secara bersamaan. Dengan demikian, ritual dipahami sebagai sistem pengetahuan lokal yang aktif dan adaptif dalam merespons perubahan konteks sosial dan ekologis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami praktik ritual *Kadiano Ghuse* sebagai bagian dari sistem pengetahuan, kepercayaan, dan nilai budaya masyarakat Muna. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna ritual secara mendalam melalui pengalaman sosial para pelaku, sekaligus memahami cara masyarakat memaknai dan mempertahankan ritual tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sidamangura, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan empiris bahwa masyarakat setempat masih secara aktif melaksanakan ritual *Kadiano Ghuse* dalam berbagai hajatan sosial. Meskipun praktik serupa ditemukan di wilayah Muna lainnya, Desa Sidamangura menunjukkan keberlanjutan ritual yang relatif konsisten dan masih berfungsi sebagai bagian penting dari tatanan sosial dan budaya masyarakat, sehingga relevan untuk kajian etnografis yang mendalam.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansi pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam praktik ritual. Informan dibagi ke dalam dua kategori, yakni informan kunci dan informan pendukung.

Informan kunci terdiri atas Kepala Desa Sidamangura dan lima orang pawang hujan yang memiliki peran sentral dalam pelaksanaan ritual. Informan pendukung meliputi masyarakat yang masih menggunakan jasa pawang hujan dalam berbagai hajatan. Pemilihan informan didasarkan pada kemampuan mereka dalam menjelaskan proses ritual serta alasan sosial dan kultural yang melandasi keberlanjutan *Kadiano Ghuse*.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan dengan mengombinasikan pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Pengamatan dilakukan dengan menghadiri kegiatan hajatan dan mengikuti konteks sosial pelaksanaan ritual, meskipun peneliti tidak dapat menyaksikan langsung prosesi inti ritual karena adanya larangan adat. Untuk melengkapi data observasi, dokumentasi visual dilakukan dengan bantuan pihak laki-laki yang dipercaya komunitas. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali proses pelaksanaan ritual serta pemaknaan masyarakat terhadapnya. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui pengelompokan tematik dan interpretasi kontekstual guna menghasilkan pemahaman utuh mengenai ritual *Kadiano Ghuse* dalam kehidupan masyarakat Muna.

3. PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Ritual *Kadiano Ghuse* pada Masyarakat Muna di Desa Sidamangura

3.1.1 Proses Persiapan Pelaksanaan Ritual *Kafoilano Ghuse*

Tahap persiapan merupakan bagian awal yang menentukan dalam pelaksanaan ritual *Kadiano Ghuse* di Desa Sidamangura. Pada tahap ini, masyarakat yang akan menyelenggarakan hajatan atau kegiatan penting di ruang terbuka melakukan serangkaian persiapan untuk memastikan kelancaran kegiatan, terutama pada musim penghujan yang secara lokal disebut *wulano timbu*. Dalam konteks ini, ritual *Kadiano Ghuse* dianggap sebagai mekanisme kultural untuk mengantisipasi potensi gangguan cuaca yang dipersepsikan dapat menghambat berlangsungnya aktivitas sosial.

a. Penyelenggara Hajatan Mendatangi Rumah *Bhisa* (Pawang Hujan)

Tahap persiapan dimulai dengan inisiatif penyelenggara hajatan untuk mendatangi rumah *Bhisa* guna meminta bantuan pelaksanaan ritual *Kadiano Ghuse*. Dalam konteks penelitian ini, *Bhisa* berperan sebagai pawang hujan. Hal ini dilakukan sehari sebelum pelaksanaan kegiatan sebagai upaya antisipatif agar hujan tidak turun pada hari yang telah ditentukan. Dalam pandangan masyarakat setempat, *Bhisa* diposisikan sebagai figur yang memiliki pengetahuan dan kemampuan supranatural untuk "mengalihkan" hujan melalui pembacaan mantra atau doa tertentu. Ritual ini dimaknai sebagai usaha simbolik untuk memindahkan awan gelap ke wilayah lain, sehingga kondisi cuaca pada hari pelaksanaan hajatan menjadi lebih cerah.

Kepercayaan terhadap *Bhisa* tidak semata-mata didasarkan pada aspek teknis ritual, tetapi juga pada legitimasi kultural dan religius yang melekat pada perannya. Hanya *Bhisa* yang memahami bahasa mantra sebagai medium permohonan kepada Yang Maha Kuasa, sehingga tidak semua orang dapat melaksanakan ritual tersebut secara mandiri. Dengan demikian, praktik *Kadiano Ghuse* dipahami sebagai bentuk komunikasi spiritual yang memerlukan kompetensi simbolik dan pengetahuan khusus.

b. *Bhisa* (Pawang Hujan) Mendatangi Rumah Masyarakat

Dalam pelaksanaan ritual *Kadiano Ghuse*, *Bhisa* atau pawang hujan secara aktif mendatangi rumah masyarakat yang akan menyelenggarakan hajatan atau kegiatan penting, seperti pernikahan, sunatan kampung, dan akikah. Kehadiran *Bhisa* tersebut merupakan respons atas permintaan masyarakat yang bertujuan untuk mengantisipasi turunnya hujan di lokasi kegiatan sebelum hari pelaksanaan. Pada fase ini, hujan dipersepsikan sebagai potensi gangguan yang dapat menghambat aktivitas persiapan, seperti penataan lokasi, pemasangan tenda, serta mobilisasi perlengkapan kegiatan di ruang terbuka.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Informasi mengenai pelaksanaan hajatan umumnya disampaikan kepada *Bhisa* satu hingga dua hari sebelum kegiatan berlangsung. Rentang waktu ini memberikan ruang bagi pawang hujan untuk melakukan penjagaan simbolik terhadap cuaca di sekitar lokasi kegiatan. Praktik *Kadiano Ghuse* dijalankan dengan cara memohon kepada Tuhan agar hujan tidak turun sementara waktu dan diarahkan ke wilayah lain hingga kegiatan selesai.

c. *Bhisa* Menyiapkan Bahan Pelaksanaan Ritual *Kadiano Ghuse*

Benda-benda yang digunakan dalam tradisi ritual *Kadiano Ghuse* merupakan perangkat material yang berfungsi sebagai media simbolik dalam praktik pengalihan hujan oleh *Bhisa*. Perangkat ritual tersebut dipersiapkan sebelum pelaksanaan ritual dan menempati posisi penting dalam keseluruhan rangkaian praktik *Kadiano Ghuse*. Temuan lapangan menunjukkan bahwa tidak terdapat standar baku mengenai jenis benda yang digunakan oleh setiap pawang hujan. Variasi perangkat ritual ini mencerminkan keragaman pengetahuan, pengalaman, serta keyakinan personal masing-masing *Bhisa* dalam menjalankan ritual.

Setiap pawang hujan menggunakan kombinasi benda dan mantra yang berbeda, sesuai dengan tradisi keilmuan dan sistem kepercayaan yang mereka anut. Ada pawang hujan yang menggunakan api atau kayu bakar yang dijaga agar tidak padam, sementara yang lain memanfaatkan rokok yang dihisap secara berkelanjutan hingga hajatan selesai. Selain itu, terdapat pula pawang hujan yang menggunakan jahe, cermin, atau benda lain sebagai bagian dari ritual.

Variasi penggunaan benda ritual ini menunjukkan bahwa *Kadiano Ghuse* tidak dijalankan sebagai praktik yang seragam, melainkan sebagai sistem ritual yang bersifat fleksibel dan kontekstual. Benda-benda ritual dipilih berdasarkan keyakinan pawang hujan terhadap efektivitas simboliknya dalam berkomunikasi dengan kekuatan adikodrati, yang kemudian diperkuat melalui pembacaan mantra tertentu. Perbedaan tersebut juga berimplikasi pada variasi tahapan ritual yang dijalankan oleh setiap *Bhisa*, meskipun tujuan utama ritual tetap sama, yakni menjaga agar hujan tidak turun di lokasi hajatan selama kegiatan berlangsung.

1) *Tabhako* (Rokok)

Dalam pelaksanaan ritual *Kadiano Ghuse*, rokok (*tabhako*) merupakan salah satu perangkat material yang dipersiapkan oleh penyelenggara hajatan sebagai bagian dari kelengkapan ritual. Rokok yang digunakan umumnya diperoleh dari warung setempat dan disiapkan dalam beberapa bungkus, disertai korek api sebagai alat pembakaran. Keberadaan rokok dalam ritual ini tidak bersifat konsumtif semata, melainkan difungsikan sebagai media simbolik dalam praktik pengalihan hujan.

Pada saat ritual berlangsung, rokok dibakar dan diisap oleh *Bhisa*, kemudian asapnya dihembuskan ke arah langit, khususnya ke bagian yang tampak dipenuhi awan gelap. Praktik ini merupakan tindakan simbolik yang merepresentasikan upaya menghamburkan atau mengalihkan awan hujan dari lokasi hajatan. Asap rokok dipercaya mampu memindahkan hujan, sementara api pada rokok dimaknai sebagai sumber cahaya yang berfungsi "menerangkan" langit.

Dalam kerangka kepercayaan masyarakat Muna di Desa Sidamangura, rokok tidak berdiri sebagai benda netral, melainkan sebagai medium komunikasi simbolik antara pawang hujan, alam, dan kekuatan transenden. Asap rokok dipersepsikan memiliki daya untuk menyebar dan memecah konsentrasi awan gelap, sedangkan api rokok diasosiasikan dengan terang dan keterbukaan langit. Korek api berfungsi sebagai alat pendukung yang memungkinkan rokok digunakan secara berkelanjutan selama ritual berlangsung.

2) *Paeasa* (Cermin)

Cermin (*paeasa*) merupakan salah satu perangkat material yang digunakan dalam ritual *Kadiano Ghuse* sebagai media simbolik pengendalian hujan. Dalam praktiknya, pawang hujan menggunakan cermin bekas berukuran kecil. Pemilihan ukuran tersebut berkaitan dengan kebutuhan

ritual untuk menjaga kerahasiaan benda, mengingat cermin tidak boleh terlihat oleh masyarakat umum karena termasuk dalam pantangan ritual. Aspek ini menegaskan bahwa penggunaan cermin tidak semata bersifat teknis, tetapi juga terikat pada aturan simbolik yang mengatur tata laku ritual.

Dalam sistem kepercayaan masyarakat Muna di Desa Sidamangura, cermin dipahami memiliki kemampuan simbolik untuk "menyinari" langit dan mencegah tertutupnya cahaya matahari oleh awan gelap. Cermin biasanya ditanam atau ditutupi tanah selama jangka waktu tertentu, umumnya antara tiga hingga lima hari, sebagai bentuk penjagaan simbolik terhadap cuaca di sekitar lokasi hajatan. Praktik ini dimaknai sebagai upaya mengantisipasi kemunculan awan yang berpotensi menghalangi sinar matahari dan mendatangkan hujan.

Refleksi bayangan sebagai mekanisme simbolik untuk "menakuti" atau mengusir awan dari lokasi kegiatan. Dalam perspektif *Bhisa*, awan yang "melihat bayangannya" pada cermin diyakini akan menjauh, sehingga hujan tidak turun di area hajatan.

3) *Ghohia* (Garam)

Dalam ritual *Kadiano Ghuse*, garam (*ghohia*) digunakan sebagai salah satu perangkat material yang melengkapi rangkaian praktik pengendalian hujan. Selain cermin, garam dianggap oleh *Bhisa* dan masyarakat setempat sebagai medium simbolik yang berfungsi mencegah turunnya hujan di lokasi hajatan atau kegiatan yang diselenggarakan di ruang terbuka. Garam yang digunakan dalam ritual ini adalah garam kasar, yang dalam kepercayaan masyarakat Muna dipandang memiliki nilai kesakralan tersendiri.

Pemilihan garam kasar berkaitan dengan pemaknaan simboliknya dalam ritual *Kadiano Ghuse*. Garam dipercaya memiliki kemampuan untuk "menahan" atau membatasi titik-titik air agar tidak melebar, sehingga hujan tidak turun di area kegiatan. Garam merupakan bagian dari persyaratan ritual yang digunakan untuk memastikan titik air tidak menyebar ke lokasi hajatan.

4) *Saha/Lombo (Cabai)*

Dalam pelaksanaan ritual *Kadiano Ghuse*, *saha* atau yang juga disebut sebagai *lombo* oleh masyarakat setempat digunakan sebagai salah satu bahan ritual yang dipilih dalam kondisi masih segar. Cabai dipahami oleh pawang hujan sebagai perangkat material yang memiliki daya simbolik untuk mengalihkan atau memindahkan hujan ke wilayah lain. Karakter *lombo* yang bersifat panas dan pedas menjadi dasar pemaknaan simboliknya dalam praktik ritual tersebut. *Lombo* tidak hanya berfungsi sebagai bahan konsumsi sehari-hari, tetapi juga dipercaya mampu mengendalikan cuaca karena sifat panas yang dimilikinya.

Dalam konteks ritual, sifat panas ini diproyeksikan sebagai medium penghantar cuaca panas yang diharapkan dapat menghalau hujan dari lokasi hajatan. Oleh karena itu, pawang hujan secara khusus menggunakan cabai yang masih baru, segar, dan bertangkai, sebagai bagian dari kelengkapan ritual *Kadiano Ghuse*.

Penggunaan *saha/lombo* dalam ritual ini memperlihatkan bahwa benda ritual dipilih berdasarkan kesesuaian karakter fisiknya dengan makna simbolik yang dilekatkan secara kolektif. Cabai merupakan representasi panas yang dihadirkan secara simbolik untuk mengimbangi potensi hujan, sehingga kegiatan sosial dapat berlangsung tanpa gangguan cuaca.

5) *Loghia (Jahe)*

Loghia atau jahe digunakan dalam ritual *Kadiano Ghuse* sebagai bahan yang dipercaya memiliki kemampuan untuk menggeser awan tebal yang berpotensi menurunkan hujan. Dalam pandangan pawang hujan dan masyarakat setempat, jahe memiliki bau yang tajam dan sifat pedas yang diyakini mampu membuat awan menjauh dari lokasi ritual.

Penanaman jahe di lokasi pelaksanaan ritual dipahami sebagai tindakan simbolik untuk mencegah mendekatnya awan gelap, karena jahe dipercaya berfungsi sebagai pelindung atau benteng

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Dengan menempatkan jahe sebelum hujan turun, pawang hujan berupaya menggeser awan yang dianggap berpotensi mendatangkan hujan ke lokasi hajatan.

6) *Tembakau*

Tembakau merupakan salah satu bahan sesajian yang digunakan dalam ritual *Kadiano Ghuse* dan dipersembahkan kepada makhluk halus. Dalam praktik ritual ini, tembakau dipahami sebagai medium simbolik yang merepresentasikan persaudaraan dan penghormatan terhadap entitas gaib yang diyakini berkuasa di lokasi pelaksanaan ritual. *Bhisa* memandang kerja sama dengan makhluk halus sebagai bagian dari proses ritual untuk mengendalikan unsur-unsur alam.

Sebelum pelaksanaan ritual, *Bhisa* melakukan pengamatan terhadap lokasi kegiatan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membaca arah angin sekaligus mengenali keberadaan penguasa gaib di tempat tersebut, sehingga pelaksanaan ritual dapat berjalan tanpa menguras energi secara berlebihan. Tembakau berfungsi sebagai simbol penghormatan dalam relasi antara pawang hujan dan makhluk halus yang dipercaya memiliki kemampuan mengendalikan air, angin, api, dan unsur lainnya.

3.1.2 Tahap Pelaksanaan Ritual *Kadiano Ghuse*

Pelaksanaan ritual *Kadiano Ghuse* pada masyarakat Muna di Desa Sidamangura dilakukan oleh *Bhisa* sebagai aktor utama yang memiliki otoritas simbolik dan spiritual dalam mengendalikan hujan. Ritual ini dijalankan pada saat kondisi cuaca menunjukkan tanda-tanda akan turunnya hujan, terutama ketika awan gelap mulai muncul di atas lokasi hajatan. Dalam praktiknya, pelaksanaan ritual terdiri atas sejumlah tindakan simbolik yang dilakukan secara berurutan dan harus dipatuhi secara ketat oleh *Bhisa* selama ritual berlangsung.

a. *Bhisa* Menunjuk Awan Hitam

Tahapan awal pelaksanaan ritual *Kadiano Ghuse* ditandai dengan tindakan simbolik berupa menunjuk awan hitam. Pada tahap ini, *Bhisa* atau pawang hujan mengamati kondisi langit untuk mengenali tanda-tanda alam yang menunjukkan potensi turunnya hujan. Kemunculan awan gelap dipahami sebagai indikator utama bahwa hujan akan segera turun, sehingga ritual harus segera dilaksanakan. Dalam konteks ini, *Bhisa* berperan sebagai aktor ritual yang memiliki otoritas pengetahuan dan tanggung jawab penuh terhadap jalannya prosesi, khususnya dalam memastikan agar hujan tidak turun di lokasi hajatan atau kegiatan penting yang sedang berlangsung.

Pelaksanaan tahap ini diawali dengan posisi *Bhisa* yang menghadap langsung ke arah awan hitam. Setelah itu, *Bhisa* melafalkan mantra atau doa yang dibacakan pada jari telunjuk, kemudian mengarahkan tangan ke arah awan sebagai simbol pemindahan hujan. proses ini dilakukan dengan membaca doa, mengucapkan syahadat, dan mengarahkan awan agar berpindah ke tempat lain. Tindakan tersebut dipahami sebagai bentuk intervensi simbolik terhadap gejala alam yang sedang berlangsung.

Pembacaan mantra atau doa dalam ritual *Kadiano Ghuse* dilakukan pada saat cuaca mulai mendung dan berpotensi hujan. Praktik ini berfungsi sebagai langkah antisipatif untuk mencegah terganggunya pelaksanaan hajatan. Potongan doa yang diperoleh dari informan memperlihatkan adanya integrasi kuat antara praktik ritual lokal dan ajaran Islam, yang menegaskan bahwa ritual ini dijalankan dalam kerangka keyakinan religius.

Kemampuan memindahkan hujan sesungguhnya bukan merupakan hasil kekuatan personal *Bhisa* semata, melainkan sebagai bentuk permohonan dan ketergantungan manusia kepada kehendak Ilahi. Dengan demikian, ritual ini merepresentasikan relasi antara pengetahuan lokal, praktik religius, dan keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan dalam mengendalikan fenomena alam.

Selain tindakan ritual, pelaksanaan *Kadiano Ghuse* juga mensyaratkan kepatuhan *Bhisa* terhadap sejumlah pantangan. Pantangan tersebut merupakan bagian dari ritual yang diyakini berpengaruh langsung terhadap keberhasilan pengalihan hujan. Salah satu pantangan yang dijalankan

adalah larangan mengonsumsi minuman dingin selama hajatan berlangsung. Pantangan ini dipahami sebagai konsekuensi dari ilmu yang dimiliki *Bhisa* serta sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga kepercayaan masyarakat yang telah menyerahkan kelancaran acara kepadanya. Kepatuhan terhadap pantangan tersebut memperkuat legitimasi *Bhisa* sebagai pawang hujan sekaligus menegaskan pentingnya kontrol diri *Bhisa* dalam praktik ritual *Kadiano Ghuse*.

b. Menanam Jahe, Cermin, dan Tembakau

Tahap berikutnya dalam pelaksanaan ritual *Kadiano Ghuse* adalah penanaman jahe, cermin, dan tembakau sebagai bagian dari tindakan simbolik yang dilakukan oleh *Bhisa*. Tahap ini diawali dengan pembacaan mantra atau doa setelah seluruh bahan ritual dinyatakan siap digunakan. Mantra tersebut dilafalkan sebagai permohonan izin kepada Dzat Yang Maha Kuasa agar proses ritual yang dijalankan tidak mengalami gangguan, khususnya dari kemungkinan turunnya hujan.

Pembacaan mantra pada tahap ini menegaskan dimensi religius dalam praktik *Kadiano Ghuse*. Ritual dipahami bukan sebagai tindakan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang mengaitkan usaha manusia dengan kehendak Ilahi. Oleh karena itu, keberhasilan pengalihan hujan tidak dimaknai sebagai hasil kekuatan personal *Bhisa*, melainkan sebagai konsekuensi dari izin dan kekuasaan ilahi.

Setelah pembacaan mantra, *Bhisa* melanjutkan ritual dengan menanam bahan-bahan berupa jahe, cermin, dan tembakau. Ketiga unsur tersebut dipercaya memiliki fungsi protektif sebagai penahan atau penghalang hujan. Penanaman dilakukan dua hari sebelum pelaksanaan hajatan dengan kedalaman secukupnya, selama bahan ritual tertutup oleh tanah. Praktik ini dimaknai sebagai upaya penjagaan awal agar hujan tidak turun di lokasi acara. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, bahan-bahan ritual tersebut kemudian dibuka kembali.

Proses penanaman bahan ritual diatur oleh tata cara teknis, dan juga oleh ketentuan simbolik yang harus dipatuhi oleh *Bhisa*. Penentuan waktu penanaman serta kedalaman bahan menunjukkan bahwa ritual ini dijalankan melalui perhitungan yang bersifat preventif dan berorientasi pada pengendalian cuaca sejak sebelum hari pelaksanaan.

Pada hari pelaksanaan acara, *Bhisa* kembali melafalkan mantra atau doa sebagai bentuk penguatan ritual. Pembacaan mantra ini bertujuan memastikan agar hajatan dapat berlangsung tanpa gangguan hujan. Mantra tersebut dimaknai sebagai ekspresi penyerahan diri sepenuhnya kepada kekuatan transenden , sekaligus pengakuan atas keterbatasan manusia dalam mengendalikan fenomena alam. Dalam konteks ini, praktik ritual mencerminkan perpaduan antara usaha simbolik dan kepasrahan religius.

Rangkaian ritual kemudian dilanjutkan dengan tindakan menghembuskan asap rokok ke arah awan. Asap rokok yang telah dibacakan mantra ditiup mengikuti arah angin dengan keyakinan bahwa awan gelap akan terpecah dan menjauh dari lokasi hajatan. Tindakan ini berfungsi sebagai pelengkap dari rangkaian praktik simbolik yang telah dilakukan sejak tahap penanaman bahan ritual.

Selama menjalankan ritual, *Bhisa* terikat pada sejumlah pantangan yang tidak boleh dilanggar hingga acara selesai. Pantangan tersebut mencakup larangan menghadap atau membelakangi matahari saat menanam bahan ritual serta larangan mandi selama masa pelaksanaan. Pantangan ini merupakan sebagai bagian dari disiplin ritual yang diyakini memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan pengalihan hujan. Pelanggaran terhadap pantangan dipercaya dapat menyebabkan turunnya hujan sekaligus menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap *Bhisa*.

c. Menjunjung Daun *Karubu-Rubu*

Tahap selanjutnya dalam pelaksanaan ritual *Kadiano Ghuse* adalah menjunjung daun karubu-rubu, yang diposisikan sebagai medium simbolik dalam pengendalian hujan. Pada tahap ini, *Bhisa* terlebih dahulu melafalkan mantra atau doa pada daun *karubu-rubu* sebelum digunakan dalam

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

rangkaian ritual. Daun tersebut dipercaya memiliki fungsi protektif, terutama sebagai penangkal agar hujan tidak turun di lokasi hajatan atau kegiatan yang sedang berlangsung.

Pembacaan mantra pada daun *karubu-rubu* merupakan tindakan spiritual yang bertujuan mengaktifkan daya simbolik daun tersebut. Dalam perspektif *Bhisa*, doa yang dilafalkan memiliki kekuatan nonmaterial yang diyakini mampu memengaruhi kondisi alam. Penggunaan daun *karubu-rubu* tidak berdiri sebagai objek biasa, melainkan sebagai medium ritual yang telah diberi muatan makna dan kekuatan simbolik.

Setelah proses pembacaan mantra, daun *karubu-rubu* digunakan sesuai dengan konteks pelaksanaan ritual. Dalam situasi perjalanan menuju lokasi acara, daun tersebut dijunjung atau disimpan di dalam kantong pakaian sebagai bentuk perlindungan personal. Sementara itu, pada saat hajatan berlangsung, daun *karubu-rubu* diletakkan atau digantung di pagar atau tempat yang terang. Penempatan ini dimaknai sebagai upaya menjaga keberadaan daun agar tidak terabaikan, sekaligus sebagai simbol penjagaan ruang dari kemungkinan turunnya hujan.

Penggunaan daun *karubu-rubu* dalam ritual *Kadiano Ghuse* menunjukkan fleksibilitas praktik ritual yang menyesuaikan dengan situasi ruang dan waktu. Meski cara penggunaannya berbeda, fungsi utama daun tersebut tetap dipahami sebagai pelindung simbolik yang bekerja sepanjang pelaksanaan acara. Praktik ini memperlihatkan bagaimana objek alami diberi makna ritual melalui rangkaian doa dan tindakan simbolik yang menyertainya.

Seperti tahapan ritual lainnya, penggunaan daun *karubu-rubu* juga disertai dengan pantangan yang harus dipatuhi oleh *Bhisa*. Salah satu pantangan yang ditekankan adalah larangan menyebut kata hujan selama ritual berlangsung. Pantangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa penyebutan hujan sama artinya dengan mengundang atau mendoakan turunnya hujan, yang dapat menyebabkan kegagalan ritual. Oleh karena itu, *Bhisa* dituntut untuk menjaga tutur kata dan sikap secara ketat selama menjalankan ritual.

d. Menanam *Lombo,* Jahe dan Membakar Kayu di atas Penanaman Bahan Ritual

Tahap keempat dalam pelaksanaan ritual *Kadiano Ghuse* adalah penanaman cabai, jahe, dan pembakaran kayu di atas lokasi penanaman bahan ritual. Tahap ini diawali dengan pembacaan mantra atau doa oleh *Bhisa* sebelum bahan-bahan ritual dimasukkan ke dalam tanah.

Mantra yang dilafalkan pada tahap ini mengandung unsur permohonan dan pujian, yang ditandai dengan pengucapan basmalah. Dalam pemahaman *Bhisa*, mantra tidak sekadar rangkaian kata, melainkan medium spiritual yang memiliki daya simbolik dan kekuatan nonmaterial. Oleh karena itu, mantra diperlakukan secara sakral dan tidak boleh dipermainkan, karena diyakini dapat mengurangi efektivitas dan kesakralan ritual. Mantra *Kadiano Ghuse* digunakan baik untuk kepentingan kolektif maupun kepentingan individual, terutama dalam konteks menjaga kelancaran kegiatan yang dilakukan di ruang terbuka.

Setelah pembacaan mantra, *Bhisa* melanjutkan ritual dengan menanam bahan-bahan berupa jahe dan lombo yang telah disiapkan oleh pihak yang memiliki hajatan. Penanaman dilakukan dengan membuat lubang tanah sedalam kurang lebih tiga hingga lima sentimeter menggunakan alat yang telah disiapkan sebelumnya. Jahe dan lombo yang telah dibacakan mantra dimasukkan ke dalam lubang tersebut, kemudian ditutup kembali dengan tanah dan ditindih dengan kayu bakar. Kayu tersebut selanjutnya dibakar di atas lokasi penanaman menggunakan api yang telah disiapkan.

Pembakaran kayu di atas bahan ritual dimaknai sebagai tindakan simbolik yang memperkuat proses pengalihan hujan. Api dipahami sebagai unsur penting yang harus dijaga kestabilannya selama ritual berlangsung. Dalam praktiknya, nyala api tidak boleh padam hingga hajatan selesai, karena padamnya api diyakini dapat menyebabkan gagalnya ritual dan turunnya hujan. Dengan demikian, api berfungsi tidak hanya sebagai elemen fisik, tetapi juga sebagai simbol keberlangsungan dan efektivitas ritual.

Pelaksanaan tahap ini juga disertai dengan pantangan yang harus dipatuhi secara ketat oleh *Bhisa*. Selain kewajiban menjaga api tetap menyala, terdapat larangan bagi perempuan untuk menyaksikan langsung proses ritual. Pantangan ini dipahami sebagai bagian dari aturan sakral yang mengatur batasan ruang dan pelaku dalam ritual *Kadiano Ghuse*. Pelanggaran terhadap pantangan diyakini dapat mengganggu keseimbangan ritual dan berujung pada kegagalan pengendalian hujan.

e. Cermin dan Garam diletakan di Dapur dengan Api yang Besar

Tahap kelima dalam pelaksanaan ritual *Kadiano Ghuse* ditandai dengan penempatan cermin dan garam di dapur dengan nyala api yang besar. Pada tahap ini, *Bhisa* terlebih dahulu menyiapkan cermin bekas berukuran kecil dan garam sebagai media ritual. Kedua unsur tersebut dipercaya memiliki kemampuan simbolik untuk memengaruhi kondisi cuaca. Garam ditaburkan di atas cermin, kemudian cermin dan garam tersebut diletakkan di dapur dengan api yang harus terus menyala hingga hajatan selesai.

Dalam pemahaman *Bhisa*, cermin berfungsi sebagai medium yang mampu "menyinari" langit dan menimbulkan efek penangkal terhadap awan hujan. Sementara itu, garam dipercaya berperan dalam menghambat penyebaran titik-titik air hujan agar tidak turun di lokasi hajatan. Penempatan kedua bahan tersebut di dapur menunjukkan bahwa ruang domestik juga memiliki peran simbolik penting dalam praktik ritual *Kadiano Ghuse*, terutama sebagai lokasi penjagaan api yang harus tetap stabil.

Setelah penempatan bahan ritual, *Bhisa* melanjutkan ritual dengan pembacaan niat. Niat dibacakan satu kali, kemudian *Bhisa* meniupkan doa ke arah cermin dan garam sebanyak tiga kali. Dalam proses ini, *Bhisa* memohon pertolongan kepada kekuatan transenden agar hujan tidak turun di lokasi kegiatan, sekaligus memohon agar hujan dialihkan ke wilayah lain yang tidak mengganggu aktivitas masyarakat. Praktik ini menunjukkan bahwa ritual *Kadiano Ghuse* dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual.

Pembacaan niat dan tiupan doa ke media ritual menegaskan posisi *Bhisa* sebagai perantara simbolik dalam upaya pengendalian hujan. Meskipun *Bhisa* menjalankan serangkaian tindakan ritual, keberhasilan atau kegagalan ritual tetap dipahami sebagai otoritas Dzat Yang Maha Kuasa.

Seperti tahapan lainnya, pelaksanaan ritual dengan media cermin dan garam juga memiliki pantangan yang harus dipatuhi oleh *Bhisa*. *Bhisa* diwajibkan menjaga cermin agar tidak diambil atau digunakan oleh orang lain, karena hal tersebut diyakini dapat mengganggu efektivitas ritual dan menyebabkan kegagalan. Selain itu, *Bhisa* dilarang mandi hingga hajatan selesai sebagai bentuk disiplin ritual dalam menjaga kestabilan pengendalian hujan.

3.2 Faktor yang Mendasari Keberlanjutan Ritual *Kadiano Ghuse*

Ritual *Kadiano Ghuse* tetap dipraktikkan oleh masyarakat Desa Sidamangura terutama dalam konteks pelaksanaan hajatan dan kegiatan sosial yang dipandang memiliki nilai penting, seperti pernikahan dan khitanan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki makna sosial yang kuat karena berkaitan dengan kehormatan keluarga dan relasi sosial di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, hujan dipersepsikan sebagai faktor yang berpotensi mengganggu kelancaran acara sekaligus memengaruhi penilaian sosial terhadap keberhasilan suatu hajatan. Oleh karena itu, ritual *Kadiano Ghuse* menjadi salah satu strategi budaya yang digunakan masyarakat untuk mengelola ketidakpastian alam yang dapat berdampak pada kehidupan sosial mereka.

3.2.1 Menghilangkan Kecemasan Penyelenggara Hajatan

Salah satu alasan utama masyarakat masih menggunakan ritual *Kadiano Ghuse* adalah fungsinya sebagai penenang psikologis bagi pihak yang menyelenggarakan hajatan. Pelaksanaan ritual oleh *Bhisa* memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa acara yang akan berlangsung berada dalam kondisi yang "terjaga". Rasa waswas terhadap kemungkinan turunnya hujan, yang dapat

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

menyebabkan tamu enggan hadir atau acara berlangsung tidak optimal, menjadi berkurang ketika ritual telah dilakukan. Dengan demikian, ritual ini berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk mereduksi kecemasan kolektif yang muncul menjelang pelaksanaan kegiatan penting.

Dalam pandangan masyarakat, kehadiran *Bhisa* pada suatu hajatan bukan semata sebagai praktik pengendalian cuaca, tetapi juga sebagai simbol perlindungan sosial. Pawang hujan diposisikan sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan khusus yang tidak dimiliki oleh masyarakat awam. Ketidaktahuan terhadap ilmu yang digunakan *Bhisa* justru memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap peranannya. Penggunaan *Bhisa* sebagai jasa pawang hujan didorong oleh rasa khawatir akan dampak sosial apabila hujan turun, seperti munculnya rasa malu dan berkurangnya jumlah tamu yang hadir.

3.2.2 Perantara Kesuksesan Acara

Ritual *Kadiano Ghuse* dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sidamangura adalah perantara kesuksesan pelaksanaan acara atau hajatan yang diselenggarakan di ruang terbuka. Ritual ini dijalankan sebagai bentuk ikhtiar kolektif untuk memastikan kelancaran acara dengan meminimalkan gangguan hujan. Masyarakat menyerahkan tanggung jawab pengendalian cuaca kepada *Bhisa*, yang dipandang memiliki kemampuan dan pengetahuan khusus untuk menjaga stabilitas kondisi alam selama acara berlangsung.

Kepercayaan masyarakat terhadap pawang hujan tercermin dari peran yang diberikan kepadanya sebagai pengawas sekaligus pengendali situasi cuaca sepanjang hajatan. Tugas ini menuntut konsentrasi dan ketekunan tinggi, mengingat pawang hujan tidak hanya berupaya mengalihkan hujan dari lokasi acara, tetapi juga terus memantau perubahan cuaca yang terjadi. Upaya tersebut dilakukan melalui pembacaan doa secara berulang sebagai bentuk permohonan agar pelaksanaan acara memperoleh izin dan perlindungan dari kekuatan transenden.

Setiap penyelenggaraan hajatan seperti pesta pernikahan atau khitanan hampir selalu melibatkan pawang hujan untuk melaksanakan ritual *Kadiano Ghuse*. Praktik ini merupakan tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Desa Sidamangura, terutama sebagai langkah antisipatif terhadap kemungkinan turunnya hujan yang dapat mengganggu jalannya acara dan merusak suasana yang telah dipersiapkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sidamangura menempatkan ritual *Kadiano Ghuse* sebagai bagian penting dalam strategi sosial untuk menjamin keberhasilan acara. Ketergantungan pada pawang hujan tidak semata didorong oleh ketidakpastian cuaca, tetapi juga oleh pengalaman masyarakat yang percaya terhadap efektivitas ritual tersebut. Oleh karena itu, penggunaan jasa pawang hujan menjadi praktik yang diterima secara luas dan jarang dipertanyakan, karena ritual *Kadiano Ghuse* dipandang mampu menghadirkan rasa aman, ketenangan, dan keyakinan akan kelancaran hajatan yang diselenggarakan.

3.2.3 Upaya Pengendalian Cuaca

Ritual *Kadiano Ghuse* dipraktikkan oleh masyarakat Desa Sidamangura sebagai mekanisme pengendalian cuaca dalam menghadapi ketidakpastian iklim, terutama pada kegiatan yang diselenggarakan di ruang terbuka. Intensitas aktivitas sosial di luar ruangan, seperti hajatan dan acara komunal, menempatkan cuaca sebagai faktor krusial yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan. Kondisi tersebut melahirkan kekhawatiran masyarakat akan potensi gangguan hujan yang dapat menggagalkan persiapan yang telah dilakukan jauh hari sebelumnya.

Dalam situasi demikian, ritual *Kadiano Ghuse* menjadi sarana yang dipilih masyarakat untuk mengelola risiko cuaca melalui perantaraan *Bhisa* sebagai pawang hujan. Pawang hujan dipandang memiliki kapasitas untuk membaca tanda-tanda alam dan mengarahkan pergerakan awan menjauh dari lokasi acara. Masyarakat yang memiliki hajatan menyerahkan tanggung jawab penuh kepada pawang hujan untuk mengendalikan cuaca sejak sebelum acara dimulai hingga kegiatan berakhir.

Harapan masyarakat tertumpu pada keberhasilan ritual agar acara dapat berlangsung tanpa gangguan hujan.

3.3 Analisis Makna Simbolik Ritual *Kadiano Ghuse*

Ritual *Kadiano Ghuse* melalui pendekatan simbolik Victor Turner (Turner, 1967, 1969) menempatkan ritual sebagai suatu *ritual process* yang bekerja melalui simbol, tahapan, dan tindakan performatif. Analisis difokuskan pada cara simbol-simbol ritual dimaterialkan dalam perlengkapan, tahapan persiapan dan pelaksanaan, serta perilaku pawang hujan sebagai aktor utama, yang secara keseluruhan membentuk makna sosial, kosmologis, dan emosional bagi masyarakat pendukungnya. Dengan kerangka ini, ritual *Kadiano Ghuse* bukan hanya sebagai praktik pengendalian hujan, tetapi sebagai sistem simbolik yang menata relasi antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural, sekaligus menghasilkan kohesi sosial melalui pengalaman ritual bersama.

Pembacaan ritual *Kadiano Ghuse* sebagai *ritual process* yang bekerja melalui simbol, tahapan, dan tindakan performatif menunjukkan kesesuaian konseptual dengan mayoritas studi terdahulu tentang ritual pengendalian hujan di Indonesia. Penelitian di Banten, Jawa Timur, dan Sumatera Utara telah menempatkan ritual menahan atau memindahkan hujan sebagai praktik yang melibatkan spesialis ritual, perangkat simbolik, serta kebutuhan sosial tertentu seperti hajatan (Purwanti, 2013; (Nirmala & Sukarman, 2022; Rizky & Nazaruddin, 2022). Dalam konteks Muna, studi Sunartin et al. (2020) dan Tomia et al., (2019) juga menegaskan bahwa *Kadiano Ghuse* atau *Kafoilano Ghuse* merupakan ritus terstruktur yang merepresentasikan relasi manusia, alam, dan kekuatan transenden.

3.3.1 Simbol Dominan dalam Perlengkapan Ritual *Kadiano Ghuse*

Dalam kerangka teori simbolik Turner, (1969) perlengkapan ritual *Kadiano Ghuse* dapat dipahami sebagai simbol dominan yang bersifat multivokal, yakni mengandung lebih dari satu lapisan makna sekaligus dan bekerja secara aktif dalam keseluruhan *ritual process*. Temuan lapangan menunjukkan bahwa benda-benda ritual tidak diperlakukan sebagai alat material semata, melainkan sebagai medium simbolik yang menjembatani relasi antara manusia, alam, dan kekuatan kosmologis. Rokok, cermin, garam, jahe, cabai, tembakau, serta daun karubu-rubu dipilih, disiapkan, dan dioperasikan dalam ritual berdasarkan keyakinan akan daya simboliknya dalam menahan, menolak, atau mengalihkan hujan dari lokasi hajatan.

Proses menyiapkan bahan ritual menegaskan bahwa *Kadiano Ghuse* bukan praktik yang sepenuhnya seragam. Tidak terdapat standar baku mengenai jenis dan kombinasi benda ritual yang digunakan oleh setiap *Bhisa*. Variasi ini mencerminkan perbedaan pengetahuan, pengalaman, serta legitimasi simbolik masing-masing pawang hujan. Dalam perspektif Turner, keragaman tersebut tidak melemahkan ritual, justru menunjukkan bahwa simbol dominan bersifat lentur dan kontekstual, selama tetap bekerja dalam kerangka makna kolektif yang dipahami masyarakat pendukung ritual. Setiap *Bhisa* mengombinasikan benda ritual dan mantra sesuai tradisi keilmuan yang diwarisi, tetapi tujuan simboliknya tetap sama, yakni mengamankan ruang sosial hajatan dari gangguan hujan.

Rokok (*tabhako*) menempati posisi penting sebagai simbol dominan yang sangat performatif. Rokok dibakar dan diisap oleh *Bhisa*, kemudian asapnya dihembuskan ke arah awan gelap sebagai tindakan simbolik untuk menghamburkan dan mengalihkan hujan. Dalam pemaknaan masyarakat Muna di Desa Sidamangura, asap rokok berfungsi sebagai medium komunikasi spiritual antara pawang hujan dan leluhur, sekaligus sebagai kekuatan yang dipercaya mampu membentengi turunnya hujan. Api pada rokok dimaknai sebagai sumber terang yang "menerangkan" langit, sedangkan korek api menjadi perangkat pendukung agar proses simbolik tersebut berlangsung terus-menerus selama hajatan. Dengan demikian, rokok bekerja sebagai simbol yang mengintegrasikan tindakan tubuh, elemen alam, dan keyakinan kosmologis secara simultan.

Cermin (*paeasa*) berfungsi sebagai simbol refleksi dan kejernihan. Penggunaan cermin berukuran kecil, yang disembunyikan dari pandangan umum dan sering kali ditanam di dalam tanah selama beberapa hari, menegaskan bahwa benda ini berada dalam ranah sakral dan terikat pantangan ritual. Cermin dimaknai sebagai media untuk "menyinari" langit dan memantulkan bayangan awan agar menjauh dari lokasi hajatan. Dalam kerangka simbolik Turner, *paeasa* bekerja sebagai simbol dominan yang mengoperasikan logika pemantulan dan penolakan secara bersamaan, sekaligus mempertegas batas simbolik antara ruang aman hajatan dan ancaman hujan.

Garam (*ghohia*) digunakan sebagai simbol kesucian dan penetralisir. Garam kasar dipilih karena dipercaya memiliki daya menahan dan membatasi penyebaran titik air. Dalam praktik ritual, garam diperlakukan sebagai sarana simbolik untuk memastikan hujan tidak "menyebar" ke lokasi hajatan. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa sifat fisik garam diterjemahkan ke dalam logika simbolik yang mengaitkan kemurnian, pembatasan, dan pengendalian unsur air. Garam, dengan demikian, tidak hanya melengkapi ritual, tetapi menjadi bagian dari mekanisme simbolik pengelolaan ketidakpastian cuaca.

Cabai atau lombok (*saha*) dan *jahe* (loghia) merepresentasikan simbol panas dan perlindungan. Cabai yang segar, pedas, dan bertangkai dipilih karena sifat panasnya diproyeksikan sebagai medium simbolik untuk menghalau hujan. Panas dipahami sebagai lawan dari hujan, sehingga kehadiran cabai dalam ritual berfungsi sebagai representasi kondisi cuaca yang diharapkan. Jahe, dengan bau tajam dan rasa pedas, digunakan sebagai benteng simbolik untuk menggeser awan tebal. Penanaman jahe di lokasi ritual menandai upaya pawang hujan dalam menciptakan batas simbolik yang melindungi ruang sosial hajatan dari gangguan cuaca. Kedua bahan ini menunjukkan bagaimana karakter fisik benda diterjemahkan ke dalam bahasa simbolik yang dipahami secara kolektif.

Tembakau berfungsi sebagai simbol relasi kosmologis dan penghormatan. Dalam ritual *Kadiano Ghuse*, tembakau dipersembahkan kepada makhluk halus sebagai tanda persaudaraan dan kerja sama simbolik. Penggunaan tembakau menegaskan bahwa ritual ini tidak hanya berorientasi pada alam fisik, tetapi juga pada dunia adikodrati yang diyakini turut mengatur unsur-unsur alam. Melalui tembakau, pawang hujan membangun relasi simbolik dengan entitas gaib sebagai bagian dari strategi menjaga keseimbangan kosmologis selama hajatan berlangsung.

Secara keseluruhan, perlengkapan ritual *Kadiano Ghuse* membentuk satu kesatuan simbolik yang bekerja secara serempak dan performatif. Setiap benda mengandung makna spesifik, tetapi efektivitas ritual justru terletak pada integrasi simbol-simbol tersebut dalam tindakan *Bhisa*. Dalam perspektif Victor Turner, inilah ciri utama simbol dominan: ia tidak hanya melambangkan sesuatu, tetapi menggerakkan tindakan, emosi, dan keyakinan kolektif (Turner, 1969). Dengan demikian, menyiapkan dan menggunakan bahan ritual *Kadiano Ghuse* merupakan proses simbolik yang menata relasi manusia, alam, dan kekuatan supranatural dalam upaya menjaga keberlangsungan dan kehormatan hajatan masyarakat Desa Sidamangura.

Analisis simbol dominan dalam perlengkapan ritual *Kadiano Ghuse* memperlihatkan kecocokan yang kuat dengan kajian simbolik terdahulu, khususnya penelitian Sunartin et al., (2020) dan (Christy, 2017), yang menegaskan bahwa objek ritual bekerja sebagai tanda dan perangkat tindakan budaya. Rokok, cabai, cermin, garam, dan unsur ritual lain telah dipahami sebelumnya sebagai medium simbolik untuk "menerangkan" langit dan mengalihkan hujan dari lokasi hajatan. Temuan penelitian ini menguatkan pemaknaan tersebut dengan menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut bersifat multivokal, sebagaimana dirumuskan Victor Turner, karena memuat makna kosmologis, protektif, dan sosial secara simultan (Turner, 1969).

Perbedaannya terletak pada tingkat integrasi analisis. Studi terdahulu cenderung menginventarisasi makna masing-masing benda secara terpisah, sementara penelitian ini menunjukkan bahwa perlengkapan ritual bekerja sebagai satu sistem simbolik terpadu yang

diaktifkan secara serempak dalam konteks ritual. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertentangan dengan temuan sebelumnya, tetapi memperluasnya dengan memperlihatkan bagaimana simbol-simbol material tersebut saling menopang dalam menghasilkan efektivitas ritual.

3.3.2 Tahap Persiapan Ritual sebagai Fase Separasi

Tahap persiapan ritual *Kadiano Ghuse* menandai fase separasi dalam konsep *ritual process* (Turner, 1969) yakni pemisahan dari aktivitas sehari-hari menuju ruang dan waktu sakral. Kedatangan masyarakat ke rumah *Bhisa* serta kesediaan *Bhisa* mendatangi rumah pengguna jasa ritual menunjukkan adanya relasi simbolik antara kebutuhan sosial masyarakat dan otoritas ritual pawang hujan. Penempatan sesajen yang dilakukan pada pagi hari sebelum acara, khususnya di sudut belakang rumah dan ditanam di dalam tanah, memiliki makna simbolik yang kuat. Posisi tersebut dianggap sebagai ruang tersembunyi yang aman dari gangguan manusia dan makhluk lain, sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan makhluk halus penjaga wilayah. Dalam perspektif Turner (1969) tahap persiapan ini bermakna membangun batas simbolik antara ruang profan dan ruang sakral, sekaligus menyiapkan kondisi sosial dan psikologis masyarakat untuk memasuki fase ritual yang bersifat liminal.

Pembacaan tahap persiapan ritual sebagai fase separasi selaras dengan kerangka yang digunakan dalam studi folklor dan ritus peralihan di Jawa Timur maupun konteks Muna (Nirmala & Sukarman, 2022; Sunartin et al., 2020). Studi terdahulu telah menunjukkan bahwa persiapan ritual mencakup permohonan masyarakat, penyediaan material, dan penataan tempat ritual. Penelitian ini menguatkan temuan tersebut dengan menegaskan bahwa penempatan sesajen di sudut belakang rumah dan di dalam tanah berfungsi membangun batas simbolik antara ruang profan dan sakral.

Namun, penelitian ini juga memberikan koreksi interpretatif terhadap kecenderungan sebagian studi yang melihat tahap persiapan hanya sebagai prosedur ritual. Analisis ini menunjukkan bahwa tahap persiapan berfungsi sebagai mekanisme sosial-psikologis untuk menenangkan pihak penyelenggara hajatan dan menyiapkan komunitas memasuki kondisi liminal. Persiapan ritual tidak hanya menyiapkan perangkat simbolik, tetapi juga menata emosi kolektif dan rasa aman sosial.

3.3.3 Tahap Pelaksanaan Ritual sebagai Ruang Liminal

Pelaksanaan ritual *Kadiano Ghuse* merepresentasikan fase liminalitas, yaitu kondisi ambang yang ditandai oleh ketidakpastian, transisi, dan suspensi tatanan normal. Pada tahap ini, masyarakat berada dalam situasi antara kemungkinan turunnya hujan dan harapan akan kelancaran acara. Perilaku pawang hujan seperti menunjuk awan hitam, menghembuskan asap rokok ke arah langit, menjunjung daun *karubu-rubu*, serta menanam dan membakar bahan ritual merupakan tindakan simbolik yang dilakukan dalam ruang liminal tersebut. Tindakan-tindakan ini merupakan bentuk negosiasi simbolik dengan alam dan kekuatan supranatural. Dalam kerangka Turner, simbol-simbol yang diaktifkan pada fase liminal memiliki daya transformasional (Turner, 1969), karena dipercaya mampu mengubah kondisi alam dari situasi mengancam menjadi situasi yang terkendali. Ritual pada tahap ini juga menciptakan intensitas emosional dan kepercayaan kolektif yang tinggi, sehingga memperkuat efektivitas simbolik tindakan pawang hujan.

Konseptualisasi pelaksanaan ritual *Kadiano Ghuse* sebagai ruang liminalitas menunjukkan kesinambungan dengan kajian ritual pengendalian hujan yang menekankan situasi ambang dan ketidakpastian alam (Tomia et al., 2019; Rizky & Nazaruddin, 2022). Tindakan simbolik pawang hujan seperti menunjuk awan, menghembuskan asap rokok, dan membakar bahan ritual telah dideskripsikan dalam studi terdahulu sebagai inti praktik ritual.

Perbedaan penting penelitian ini terletak pada penekanan bahwa liminalitas bukan sekadar konteks waktu ritual, tetapi arena negosiasi simbolik yang menghasilkan transformasi makna sosial. Jika studi sebelumnya lebih fokus pada urutan praktik dan mantra, penelitian ini menegaskan bahwa fase liminal menciptakan intensitas emosional dan kepercayaan kolektif yang tinggi, sehingga ritual

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

bekerja sebagai sarana pengelolaan kecemasan ekologis dan sosial sekaligus. Dengan demikian, penelitian ini memperdalam pemahaman tentang fungsi liminalitas dalam ritual *Kadino Ghuse*.

3.3.4 Makna Simbolik Perilaku Pawang Hujan dalam Tahap Pelaksanaan Ritual *Kadiano Ghuse*

Dalam perspektif antropologi simbolik Turner, (1967), perilaku pawang hujan dalam ritual *Kadiano Ghuse* tidak hanya dipahami sebagai rangkaian tindakan teknis, melainkan sebagai tindakan simbolik yang sarat makna dan bekerja melalui tiga lapisan utama, yaitu makna eksegetik, makna operasional, dan makna posisional. Ketiga lapisan makna ini terartikulasikan secara jelas dalam setiap tahapan pelaksanaan ritual, mulai dari pengamatan awan, penggunaan media ritual, hingga kepatuhan terhadap pantangan yang menyertainya.

Secara *eksegetik*, yaitu berdasarkan penjelasan pawang hujan dan pemahaman masyarakat, setiap perilaku dalam ritual *Kadiano Ghuse* dimaknai sebagai upaya perlindungan ruang sosial hajatan dari hujan. Tindakan *Bhisa* menunjuk awan hitam sambil melafalkan doa dan syahadat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang bertujuan menahan dan mengalihkan hujan ke tempat lain. Gerakan tangan yang diarahkan ke awan bukan sekadar gestur fisik, melainkan ekspresi simbolik dari permohonan dan penyerahan diri kepada kehendak Tuhan.

Berbagai studi tentang ritual menahan, menolak, atau memindahkan hujan di Indonesia telah mendokumentasikan peran spesialis ritual (pawang hujan/dukun), perangkat simbolik-benda (sesaji/objek ritual), serta negosiasi makna antara agama, adat, dan kebutuhan peristiwa sosial. Pada konteks Banten, tradisi *nyarang hujan* dibaca sebagai praktik lapangan yang memperlihatkan proses akulturasi nilai Islam dan tradisi lokal dalam pengendalian hujan untuk kepentingan hajatan (Purwanti, 2013). Pada konteks Jawa Timur, tradisi menahan hujan dalam hajatan dijelaskan melalui kerangka folklor dan urutan praktik (persiapan–pelaksanaan–penutupan), sekaligus fungsi sosial-budaya yang mengitarinya (Nirmala & Sukarman, 2022). Pada konteks Sumatera Utara, praktik tolak hujan dalam pesta pernikahan dipahami melalui relasi peran sosial pawang hujan dan legitimasi kepercayaan komunitas (Rizky & Nazaruddin, 2022). Kajian simbolik juga tampak pada analisis objek-objek dalam ritual penangkal hujan yang menegaskan bahwa benda ritual bekerja sebagai tanda dan perangkat tindakan budaya (Christy, 2017). Variasi artikulasi ritual berbasis agama juga muncul pada tradisi *nyirep udan* yang dibaca melalui basis teks dan wacana Islam pada ranah pernikahan (Cahyati et al., 2023) serta kajian maslahah yang menempatkan tradisi itu sebagai praktik lokal yang dinegosiasikan dalam horizon syariat (Huda et al., 2025). Popularitas pawang hujan sebagai "kebudayaan populer" pasca peristiwa nasional turut dibahas melalui sudut pandang sejarah kebudayaan dan media (Gintinga & Girsang, 2022), termasuk pembacaan wacana netizen seputar pawang hujan Mandalika (Setyowati et al., 2022).

Dalam koridor etnik Muna, Kajian mengenai ritual *Kadiano Ghuse* pada masyarakat Muna telah mendapatkan perhatian dalam sejumlah artikel ilmiah, terutama yang menempatkan ritual ini sebagai praktik religius-kultural dalam pengelolaan ketidakpastian alam. Studi Sunartin et al., (2020) mendeskripsikan *Kadiano Ghuse* sebagai ritus pengalihan hujan yang dijalankan oleh pawang hujan melalui tahapan ritual yang terstruktur, mulai dari permohonan masyarakat, persiapan material ritual, hingga pembacaan mantra dan doa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa ritual ini tidak berdiri sebagai praktik magis semata, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan relasi antara manusia, alam, dan kekuatan transenden.

Pemaknaan simbolik atas material ritual juga menjadi temuan penting dalam studi tersebut. Rokok, cabai, cermin, garam, dan batu asa dimaknai sebagai medium komunikasi simbolik untuk "menerangkan" langit dan mengalihkan hujan dari lokasi hajatan Sunartin et al., (2020). Hal ini memperlihatkan bahwa *Kadiano Ghuse* bekerja melalui bahasa tanda yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat pendukungnya.

Selain istilah *Kadiano Ghuse*, praktik sejenis juga dikenal dengan sebutan *Kafoilano Ghuse* pada komunitas Muna di wilayah lain. Penelitian Tomia et al., (2019) menunjukkan bahwa *Kafoilano Ghuse* dipahami sebagai praktik mantra dan doa yang dijalankan pawang hujan untuk menjaga kelancaran aktivitas sosial di ruang terbuka. Ritual ini menegaskan posisi pawang hujan sebagai aktor kultural yang memiliki otoritas simbolik dan religius dalam struktur sosial masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, praktik pawang hujan termasuk *Kadiano Ghuse* dan *Kafoilano Ghuse* juga dibahas dalam kajian lintas-disiplin mengenai resepsi masyarakat terhadap pawang hujan di ruang publik dan media modern. Sari, (2022) mencatat bahwa praktik pengendalian hujan kerap dipahami secara ambivalen antara rasionalitas modern dan kepercayaan lokal, namun tetap bertahan karena memiliki legitimasi kultural yang kuat di tingkat komunitas. Dengan merujuk pada studi-studi tersebut, penelitian ini menempatkan ritual *Kadiano Ghuse* di Desa Sidamangura sebagai pengayaan etnografis yang memperlihatkan variasi lokal dalam praktik, makna, dan legitimasi sosial pawang hujan di kalangan masyarakat Muna.

Telaah terhadap studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa ritual *Kadiano Ghuse* dan praktik sejenis seperti *Kafoilano Ghuse* telah banyak dikaji sebagai ritus pengalihan hujan dengan penekanan pada deskripsi tahapan ritual dan pemaknaan simbolik unsur-unsur material ritual (Sunartin et al., 2020; Tomia et al., 2019). Kajian-kajian tersebut berhasil memperlihatkan bahwa ritual pemindahan hujan berfungsi sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan relasi kosmologis antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan ritual sebagai praktik budaya yang relatif statis, dengan fokus utama pada inventarisasi simbol, mantra, dan perangkat ritual.

Di sisi lain, kajian lintas wilayah tentang ritual pengendalian hujan di Indonesia lebih banyak menekankan aspek akulturasi agama dan tradisi lokal, legitimasi sosial pawang hujan, serta resepsi publik terhadap praktik tersebut dalam konteks modernitas dan media (Purwanti, 2013); Rizky & Nazaruddin, 2022); Sari, 2022). Pendekatan ini membuka wacana penting mengenai negosiasi antara rasionalitas modern dan kepercayaan lokal, tetapi belum secara mendalam menjelaskan dinamika internal ritual sebagai mekanisme sosial untuk mengelola kecemasan kolektif (masyarakat) dan ketidakpastian ekologis pada tingkat komunitas.

Dalam konteks masyarakat Muna sendiri, kajian *Kadiano Ghuse* cenderung terfokus pada wilayah tertentu dan belum banyak mengeksplorasi variasi lokal praktik ritual, terutama di wilayah Muna Barat. Selain itu, sedikit penelitian yang secara eksplisit menautkan ritual *Kadiano Ghuse* dengan perubahan sosial kontemporer serta menjelaskan alasan praktik tersebut tetap bertahan dan terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Celah inilah yang menunjukkan perlunya kajian etnografis yang tidak hanya mendeskripsikan ritual, tetapi juga menafsirkan fungsi sosial, psikologis, dan kulturalnya secara kontekstual.

Demikian pula, penanaman jahe, cermin, tembakau, serta lombo dimaknai sebagai pemasangan "benteng" simbolik untuk mencegah hujan memasuki ruang hajatan. Jahe dan cabai dipahami sebagai simbol panas yang berlawanan dengan hujan, cermin sebagai sarana "menerangkan" dan memantulkan ancaman awan, sedangkan tembakau dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan komunikasi dengan entitas gaib penjaga alam. Penghembusan asap rokok ke arah awan dimaknai sebagai kekuatan doa yang disertai kehadiran leluhur, yang diyakini turut membantu mengendalikan hujan.

Pemaknaan ini konsisten dengan kajian simbolik yang menempatkan objek ritual sebagai tanda dan perangkat tindakan budaya, bukan sekadar benda pelengkap (Christy, 2017). Dalam konteks masyarakat Muna, kesesuaian ini tampak kuat karena Sunartin et al., (2020) juga menunjukkan bahwa rokok, cabai, cermin, dan garam dimaknai sebagai medium komunikasi simbolik untuk "menerangkan" langit dan mengalihkan hujan. Akan tetapi, penelitian ini

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

menambahkan kedalaman interpretasi dengan menempatkan objek-objek tersebut tidak hanya sebagai simbol material, tetapi juga sebagai penopang makna perilaku ritual *Bhisa*.

Makna eksegetik ini menunjukkan bahwa perilaku pawang hujan dipahami sebagai ikhtiar spiritual, bukan sebagai praktik magis yang berdiri sendiri. Keberhasilan ritual selalu dikaitkan dengan izin dari Zat Yang Maha Kuasa, sehingga perilaku simbolik *Bhisa* diposisikan sebagai perantara, bukan sebagai sumber kekuatan absolut. Pemaknaan ini konsisten dengan kajian simbolik yang menempatkan objek ritual sebagai tanda dan perangkat tindakan budaya, bukan sekadar benda pelengkap (Christy, 2017). Kesesuaian ini tampak kuat karena Sunartin et al., (2020) juga menunjukkan bahwa rokok, cabai, cermin, dan garam dimaknai sebagai medium komunikasi simbolik untuk "menerangkan" langit dan mengalihkan hujan. Akan tetapi, penelitian ini menambahkan kedalaman interpretasi dengan menempatkan objek-objek tersebut tidak hanya sebagai simbol material, tetapi juga sebagai penopang makna perilaku dan disiplin ritual *Bhisa*.

Pada tataran *operasional*, perilaku pawang hujan diimplementasikan sebagai tindakan nyata yang dipercaya memiliki dampak langsung terhadap kondisi cuaca. Penunjukan awan, penanaman bahan ritual, penjagaan api agar tidak padam, serta penempatan cermin dan garam di dapur dengan nyala api besar dipahami sebagai rangkaian tindakan yang harus dilakukan secara berurutan dan disiplin agar hujan tidak turun selama hajatan berlangsung.

Pola urutan tindakan ini berkesesuaian dengan temuan Nirmala & Sukarman (2022) yang menekankan struktur praktik (persiapan, pelaksanaan, dan penutupan) dalam tradisi menahan hujan, sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan ritual dipahami sebagai hasil kepatuhan pada tata cara. Struktur serupa juga tampak dalam uraian (Sunartin et al., 2020) tentang tahapan *Kadiano Ghuse* dari permohonan masyarakat hingga pelaksanaan mantra/doa.

Dalam kerangka Turner (1967), makna operasional ini menegaskan bahwa simbol tidak hanya merepresentasikan sesuatu, tetapi bekerja secara performatif. Api yang harus terus menyala, larangan mandi, larangan menyebut kata hujan, serta pantangan mengonsumsi minuman dingin merupakan bagian dari mekanisme simbolik yang diyakini menjaga stabilitas ritual. Padamnya api atau pelanggaran pantangan dipahami sebagai kegagalan menjaga konsistensi simbolik, yang berpotensi menyebabkan turunnya hujan. Dengan demikian, perilaku pawang hujan berfungsi sebagai alat pengendali ketidakpastian, bukan melalui logika teknis meteorologis, tetapi melalui sistem tindakan simbolik yang dipercaya efektif oleh masyarakat pendukungnya.

Sementara itu, secara *posisional*, perilaku pawang hujan dalam ritual *Kadiano Ghuse* menegaskan kedudukannya sebagai mediator kosmologis dan aktor kunci dalam keberhasilan acara sosial. Seluruh rangkaian tindakan ritual menempatkan *Bhisa* pada posisi sentral, baik secara simbolik maupun sosial. Kepatuhan *Bhisa* terhadap pantangan ritual, pengendalian diri, serta konsistensi dalam menjalankan tahapan ritual memperkuat legitimasi sosialnya sebagai figur yang memiliki pengetahuan khusus dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat.

Argumen ini berkesesuaian dengan temuan studi di Sumatera Utara yang menekankan relasi peran sosial pawang hujan dan legitimasi kepercayaan komunitas pada praktik tolak hujan dalam pesta pernikahan (Rizky & Nazaruddin, 2022). Dalam konteks masyarakat Muna, Tomia et al. (2019) juga menegaskan pawang hujan sebagai aktor kultural yang memiliki otoritas simbolik dan religius, sehingga perilaku ritualnya tidak hanya bekerja pada ranah kosmologis, tetapi juga mengatur tatanan sosial yang mengitarinya.

Dalam konteks ini, keberhasilan atau kegagalan hajatan tidak hanya dipersepsikan sebagai akibat kondisi alam, tetapi juga sebagai cerminan keberhasilan pawang hujan dalam menjaga keseimbangan simbolik antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Perilaku ritual *Bhisa* berfungsi mengatur harapan kolektif, menenangkan kecemasan masyarakat, dan memastikan bahwa seluruh pihak merasa telah melakukan upaya maksimal sebelum menyerahkan hasil akhir kepada kehendak Zat Yang Maha Kuasa.

Pada titik ini, penelitian ini menutup celah yang telah diidentifikasi dalam studi terdahulu, yakni kecenderungan penelitian terdahulu yang masih melihat ritual sebagai praktik relatif statis dan lebih fokus pada inventarisasi simbol, mantra, dan perangkat ritual, sementara dinamika internal ritual sebagai mekanisme sosial-psikologis dalam mengelola kecemasan kolektif dan ketidakpastian ekologis belum banyak dijelaskan (Sunartin et al., 2020; Tomia et al., 2019; Sari, 2022). Dengan demikian, pembacaan perilaku pawang hujan melalui tiga lapisan makna Turner tidak hanya menguatkan temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memperlihatkan kontribusi analitis penelitian ini dalam menjelaskan cara ritual *Kadiano Ghuse* direproduksi dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Desa Sidamangura.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Kadiano Ghuse* bukan hanya merupakan praktik tradisional pemindahan hujan, tetapi juga sebuah mekanisme simbolik yang dinamis yang digunakan masyarakat Muna di Desa Sidamangura untuk mengelola ketidakpastian cuaca sekaligus kecemasan sosial kolektif. Ritual ini beroperasi sebagai suatu proses terstruktur yang melibatkan spesialis ritual (*Bhisa*), perangkat simbolik, serta tindakan performatif yang secara bersama-sama merepresentasikan relasi kosmologis antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural.

Dengan merujuk pada kerangka interpretatif simbolik Victor Turner, *Kadiano Ghuse* adalah proses ritual yang mencakup fase separasi dan liminalitas. Tahap persiapan menandai peralihan simbolik dari ruang profan menuju ruang sakral, sementara pelaksanaan ritual menjadi arena liminal tempat ketidakpastian, risiko, dan harapan dinegosiasikan melalui tindakan simbolik yang bersifat terwujudkan secara tubuh. Objek-objek ritual seperti tembakau, cermin, garam, jahe, cabai, dan daun berfungsi sebagai simbol multivokal yang secara simultan memuat makna kosmologis, fungsi protektif, dan jaminan sosial. Efektivitas simbol-simbol tersebut tidak terletak pada keterpaduannya dalam suatu sistem simbolik yang diaktifkan melalui performativitas ritual.

Keberlanjutan praktik *Kadiano Ghuse* berkaitan erat dengan fungsi sosial dan psikologisnya. Di luar persepsi masyarakat mengenai kemampuannya mengendalikan cuaca, ritual ini berperan sebagai mekanisme penenang kolektif serta penjamin simbolik keberhasilan hajatan. Kepercayaan terhadap *Bhisa* dan validasi pengalaman bersama memperkuat legitimasi ritual, sehingga praktik ini tetap diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Temuan ini menunjukkan bahwa eksistensi ritual lebih bertumpu pada kemampuannya menjawab kebutuhan sosial masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian antropologi simbolik dengan menegaskan bahwa praktik simbolik bersifat situasional, performatif, dan adaptif, bukan residu budaya yang statis. Dengan menempatkan *Kadiano Ghuse* sebagai ruang liminal tempat ketidakpastian ekologis dan keteraturan sosial dinegosiasikan secara simbolik, penelitian ini memperluas pemikiran Victor Turner dalam konteks etnografis kontemporer. Secara lebih luas, temuan ini menegaskan pentingnya ritual sebagai bentuk pengetahuan lokal yang aktif dalam menjembatani tradisi, keyakinan, dan dinamika perubahan sosial.

DAFTARA PUSTAKA

Cahyati, L., Maulana, I., Buchori, B., Anisa, A., & Djohani, M. 2023. Tradisi ritual Nyirep Udan berbasis Al-Qur'an dalam acara pernikahan di Desa Sumbersari Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi. *Jurnal Citizenship Virtues*, *3*(2), 559–572.

Christy, I. Y. 2017. Objek-objek dalam ritual penangkal hujan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, *12*(1), 70–76. https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.70-76

Durkheim, E. 1912. *Les formes élémentaires de la vie religieuse*. Alcan.

Gintinga, J. S., & Girsang, D. H. 2022. Pawang hujan: Eksistensi dan popularitasnya. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*.

Hasibuan, N. S., & Hasibuan, H. M. 2022. Pemetaan Efek Spasial Kemiskinan Seluruh Kabupaten di Indonesia. *REKSABUMI*, *1*(1), 17–31. https://doi.org/10.33830/REKSABUMI.V1I1.2058.2022

Huda, M., Mahfudin, A., Makmun, M., & Fiatrisa, S. 2025. Adat Nyirep Udan sebagai budaya lokal dalam pernikahan di Mojokerto: Kajian maslahah mursalah. *Religi: Jurnal Studi Islam*, *8*(1).

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Nirmala, T., & Sukarman, S. 2022. Tradisi menahan hujan dalam acara hajatan di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban. *Jurnal Online Baradha*, *18*(3), 1095–1114. https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p1095-1114

Purwanti, E. 2013. Tradisi "nyarang hujan" masyarakat Muslim Banten (Studi di Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang). *Alqalam*, *30*(3), 540–556.

Rizky, C., & Nazaruddin, M. 2022. Persepsi masyarakat tentang tolak hujan pada acara pernikahan di Binjai. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, *3*(1).

Sari, M. K. 2022. Fenomena pawang hujan: Analisis resepsi mahasiswa magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung terhadap pawang hujan Mandalika dalam video "Mendebat Si Pawang Hujan" pada Podcast Deddy Corbuzier. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(2), 275–285.

Schoorl, J. W. 1991. *Masyarakat, kebudayaan, dan pembangunan di Sulawesi*. Gramedia.

Setyowati, R. M., Suhariyanto, & Rahmah, H. 2022. Munculnya pawang hujan di Sirkuit MotoGP Mandalika 2022 di mata netizen. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, *5*(9), 3805–3813.

Sunartin, S., Niampe, L., & Ali Basri, L. O. 2020. Ritual Kadiano Ghuse pada masyarakat etnik Muna di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. *Jurnal Penelitian Budaya*, *5*(1).

Tomia, A. M., Syahrun, & Lindayani, L. R. 2019. Ritual Kafoilano Ghuse pada masyarakat Muna Desa Lahontohe Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, Dan Budaya*, *2*(1), 1–8.

Turner, V. W. 1967. *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Cornell University Press.

Turner, V. W. 1969. *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing Company.

Van Gennep, A. 1960. *The rites of passage*. University of Chicago Press.

Zahari, A. M. 1997. *Sejarah dan kebudayaan Muna*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.